

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja adalah masa seperti transisi hidup yang penting. Sarwono (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai memasuki perubahan seksual yang ada pada dirinya. Selama waktu transisi tersebut, remaja memiliki tugas perkembangan baru, beberapa diantaranya yaitu mengembangkan hubungan yang lebih matang dengan orang tua, saudara, dan rekan-rekan, serta mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan (Hurlock, 2007). Diamond & Savin-Williams (Santrock, 2007) menjelaskan bahwa pada masa remaja, mereka mulai menguasai perasaan seksual dan membentuk rasa identitas seksual, merasakan ketertarikan seksual serta membentuk intimasi baru. Perasaan tertarik secara seksual terhadap lawan jenis mendorong remaja pada saat ini membentuk suatu hubungan yang biasa disebut pacaran.

Benokraitis (1996) mendefinisikan pacaran sebagai proses seseorang bertemu dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang kemudian memiliki tujuan untuk menjajaki sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Perilaku dan hubungan seksual anak remaja saat ini seperti gaya berpacaranya sangat berbeda dengan remaja dahulu. Mulyati (2012) mengatakan bahwa pacaran jaman dahulu dijadikan sebagai suatu cara untuk menyeleksi pasangan dengan melibatkan pengawasan orang tua yang tujuannya adalah untuk menikah, sedangkan saat ini banyak remaja berpacaran yang tujuannya hanya sekedar untuk mengisi waktu, dan mengikuti tren, dimana hal ini orientasinya tidak untuk menikah. Menurut Lestari (2015) pacaran jaman dahulu cenderung lebih pada perjodohan yang mengarah pada pernikahan tanpa adanya perkenalan, sedangkan pacaran jaman sekarang lebih pada hubungan yang dianggap sebatas permainan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ristraningsih (2017) Remaja pertama kali berpacaran pada usia 15 – 17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki – laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun, sehingga

mereka akan memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pranikah, sebagian besar hubungan seksual pranikah didapatkan 57,5% pada laki – laki, 38% pada perempuan, dan dipaksa oleh pasangan 12,6%. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan oleh penulis pada survey data awal tanggal 31 oktober 2019, survey diberikan kepada siswa SMKN 2 Kota Jambi, yaitu sebagai berikut :

Gambar 1.1 Data perilaku berpacaran SMK N 2 Kota Jambi

| No | Perilaku berpacaran       | Jumlah siswa |
|----|---------------------------|--------------|
| 1  | Ngobrol                   | 86           |
| 2  | Makan berdua              | 61           |
| 3  | Nonton bareng             | 53           |
| 4  | Jalan-jalan               | 69           |
| 5  | Berpegangan tangan        | 59           |
| 6  | Berpelukan                | 26           |
| 7  | Cium tangan               | 38           |
| 8  | Cium kening               | 24           |
| 9  | Cium pipi                 | 19           |
| 10 | Cium bibir                | 7            |
| 11 | Cium leher                | 3            |
| 12 | Memegang bagian sensitive | 2            |

**Sumber : survey data awal**

Pada tabel 1.2 diatas terlihat bahwa perilaku berpacaran SMK Negeri 2 Kota Jambi sebanyak 86 orang mengobrol, sebanyak 61 orang makan berdua, sebanyak 53 orang nonton bareng, 69 orang jalan-jalan, 59 orang berpegangan tangan, 26 orang berpelukan, 38 orang cium tangan, 24 orang cium kening, 19 orang cium pipi, 7 orang cium bibir, 3 orang cium leher dan 2 orang memegang bagian sensitif. Sujarwati, dkk (2014), menyatakan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya.

Perilaku pacaran pada remaja menurut Widyarso (2006), dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, rekan sebaya, sekolah, media, perkembangan institusi agama, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Lestari (2012), keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Widiyanti & Marheni (2013) pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu kedepannya. Hal itu memperjelas bahwa orang tua juga ikut andil dalam hal-hal yang mempengaruhi gaya berpacaran

remaja. Bersamin (2008) berpendapat bahwa pola asuh yang melibatkan pengawasan, komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas yang dijalani anaknya juga memberikan pengaruh pada hubungan pacaran, khususnya dalam perilaku seksual remaja. Orang tua memainkan peran penting dalam bertindak sebagai kontrol sosial dan figure untuk remaja dengan menyediakan hubungan emosional, kendala perilaku dan pemodelan dalam proses hubungan.

Orang tua harus mengetahui perkembangan anak remajanya, apa yang dilaluinya dan lain sebagainya. Hubungan orangtua-remaja diungkapkan oleh Santrock (2011) dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks.

Namun pada kenyataan banyak orang tua yang tidak mengetahui perkembangan sosial anak remajanya, terutama dalam hal menjalin hubungan dengan lawan jenis. Seperti yang terdapat dalam wawancara peneliti dengan salah satu siswa SMK Negeri 2 pada tanggal 31 oktober 2019 berikut ini :

*“orangtua kami dak tau kami pacaran kak, jadi kalo ado masalah dnegan pacar ceritonya ke teman dekat lah kawan-sekolah, takut kami cerito ke mama apo lagi kepapa. Ih takut dimarahin kak. Dan kami kurang dengan jugo suko mama dg papa, kareno merekakan sibuk kerjo kak” (IC, pereempuan, siswi SMKN 2 Kota Jambi).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek lebih nyaman bercerita dengan teman sebayanya dibandingkan orang tua, hal ini dikarenakan adanya larangan orangtua subjek untuk pacaran. Sehingga subjek takut dan tidak nyaman untuk bercerita kepada orang tua. Dukungan dari orang tua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan

sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya.

Menurut Ainsworth (dalam Nurhidayah, 2011) hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Kelekatan juga membuat remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan diluar keluarga. Ainsworth (dalam Belsky, 1998) juga menyatakan kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus. Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (primary care giver) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993), mengatakan kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin, 2001). Ketika remaja berusaha mengembangkan hubungan diluar keluarganya, remaja juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan remaja (Beyers, Goosens, Vansant & Moors, 2003).

Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure Attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya pada masa remaja dan dewasa. Beberapa penelitian

membuktikan bahwa anak yang memiliki *secure Attachment* akan menunjukkan interaksi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Parker dkk., 1995) serta lebih populer dikalangan teman sebayanya (Cicchetti & Linch, 1995). Mereka juga lebih mampu membina hubungan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (Parke dan Waters dalam Parker dkk.,1995).

Sebaliknya pengasuhan yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan *insecure Attachment* (Sroufe dalam Cicchetti & Linch, 1995). *Insecure Attachment* dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*Attachment Disorder*). *Attachment Disorder* terjadi karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya, mereka mendapatkan perawatan yang tidak konsisten, kasar atau lalai sehingga nantinya mereka menjadi tidak percaya diri, tidak percaya kepada orang lain, menolak untuk mengikuti aturan bertingkah laku, mengasingkan diri (*isolating*) dan perhatian hanya terarah pada diri sendiri. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan sosialnya (Bowlby dalam Santrock, 2002). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya. Hal ini menjadi sebuah lingkaran yang tidak akan terputus bila tidak dilakukan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami & Murti (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal, yang berarti jika semakin tinggi kelekatan yang dimiliki individu semakin tinggi juga keintiman dalam berpacaran begitu juga sebaliknya.

Wade & Tavris (2007) menjelaskan bahwa kelekatan yang dimiliki oleh anak-anak terhadap orang tuanya membentuk suatu model kerja yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak kepada orang lain. Apabila orang tua memberikan penolakan kepada anak, menunjukkan sikap yang dingin dan tidak menyediakan kenyamanan emosional dan fisik, akibatnya anak akan menganggap hubungan yang lainnya akan sama dengan hubungan dirinya

dengan orang tua. Sebaliknya jika anak membentuk kelekatan yang aman dengan orang tua, mereka lebih dapat mempercayai orang lain, dan mampu membangun ikatan yang aman dengan teman-temannya dan pasangannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola kelekatan orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pola kelekatan orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola kelekatan orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. untuk mengetahui gambaran pola kelekatan aman antara orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi
2. untuk mengetahui gambaran pola kelekatan cemas antara orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi
3. untuk mengetahui gambaran pola kelekatan menghindar antara orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan informasi mengenai gambaran pola kelekatan orang tua dengan remaja berpacaran

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi instansi pendidikan, Sebagai bahan informasi dan memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola kelekatan orang tua pada remaja berpacaran.

2. Bagi orangtua, agar lebih memahami tentang macam-macam pola kelekatan di keluarga serta mengetahui perkembangan pada remaja.
3. Bagi Remaja, Dapat memberikan wawasan agar menjadi masukan dalam rangka pencegahan terjadinya dampak negatif berpacaran pada remaja dengan pola kelekatan orang tua yang tepat.
4. Bagi Peneliti. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan lainnya terkait dengan pola kelekatan orang tua pada remaja berpacaran yang bermanfaat untuk proses pembelajaran sebagai ilmuwan psikologi kedepannya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya. Sebagai bahan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pola kelekatan orang tua pada remaja berpacaran dengan desain variabel yang berbeda.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Diperlukan batasan-batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan berjalan dengan baik. Judul penelitian ini pola kelekatan orang tua terhadap remaja berpacaran di SMKN 2 Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Variabel penelitian ini adalah pola kelekatan, pola kelekatan merupakan Bentuk kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih bersifat emosional atau afektif. Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas X & XI SMK N 2 Kota Jambi.

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan April 2020. Pengambilan data dilakukan secara online melalui google form. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 1.517 orang dan responden dalam penelitian ini berjumlah 304 orang di tarik dengan menggunakan Teknik *accidental*

*sampling*. Analisis data dilakukan dengan melakukan analisis statistik dengan JASP tepatnya analisis data statistik deskriptif.

### 1.6 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini serta sebagai pertimbangan dalam keaslian penelitian yang memiliki perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Keaslian dari penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan dari beberapa penelitian terdahulu, yang nantinya akan terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penjelasan mengenai penelitian yang terkait:

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

| No | Nama peneliti                   | Judul penelitian   | Metode penelitian | Variabel penelitian               | Hasil dan pembahasan  |
|----|---------------------------------|--|-------------------|-----------------------------------|---|
| 1  | Utami, Cahyaning (2017)         | Hubungan Antara Parent <i>Attachment</i> Dengan Intimacy Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal | Kuantitatif       | Parent <i>Attachment</i> intimacy | Adanya hubungan positif yang signifikan antara parent <i>Attachment</i> dengan intimacy, yang berarti jika semakin tinggi <i>Attachment</i> yang dimiliki individu semakin tinggi juga intimacy dalam berpacaran begitu juga sebaliknya   |
| 2  | Iknandi Tiara Lukitasari (2018) | Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua Dan Asal Sekolah       | Kuantitati kausal | Pola asuh Perilaku pacaran        | hasil analisis data untuk hipotesis (1) diperoleh sig. = 0,859 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua dan asal sekolah, hipotesis (2) diperoleh sig. = 0,932 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari interaksi pola asuh orang tua, hipotesis (3) diperoleh sig. = 0,130 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan yang |

|   |                       |   |                          |  |
|---|-----------------------|---|--------------------------|--|
|   |                       |   |                          | signifikan perilaku pacaran remaja ditinjau dari asal sekolah.   |
| 3 | Rhisang Sadewa (2017) | Hubungan Antara Kelekatan Remaja Dengan Orangtua Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Yogyakarta | Kuantitatif korelasional | Kelekatan Perilaku merokok   |
|   |                       |   |                          | Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan negatif antara kelekatan dengan perilaku merokok. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kelekatan remaja dengan orang tuanya, maka semakin rendah perilaku merokonya dan begitu sebaliknya. |

Dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi jenis penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan tempat pelaksanaan penelitian. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitiannya siswa kelas X dan XI SMK Negeri 2 Kota Jambi dengan metode penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan yakni skala psikologi yang dibuat sendiri oleh peneliti. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini adalah asli hasil dari karya peneliti sendiri.